

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi ini didasari pandangan dan keyakinan bahwa kerja konselor termasuk segenap pendekatan, teknik, langkah-langkah, peralatan, bahan dan sarana lain yang digunakan untuk membantu siswa, adalah pekerjaan konseling. Penggunaan istilah konseling meliputi segala sesuatu, yang selama ini disebutkan sebagai pelayanan bimbingan, mempunyai makna bahwa pekerjaan konseling mencakup dimensi yang lebih luas dan menyeluruh. Dalam kaitan ini tidak dapat dielakkan bahwa konselor dalam menjalankan pekerjaan konseling akan terlibat dalam masalah pertumbuhan dan perkembangan individu, serta segenap permasalahan dengan keseluruhan totalitas perwujudannya.

Konseling merupakan komponen pelayanan pendidikan yang penting dan kontributif bagi upaya peningkatan mutu lulusan dan proses pendidikan di Sekolah Menengah Umum (SMU). Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk intervensi konseling yang direncanakan untuk membantu individu-individu melalui proses antarpribadi yang dinamis dalam suasana kelompok yang berorientasi pencegahan, pengatasan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan pribadi mereka, sehingga diperlukan penataan kerangka kerja sistematis untuk menjadi suatu layanan profesional, efektif, dan efisien. Latar belakang permasalahan penelitian ini dipusatkan kepada dua tema, yaitu : (1) posisi konseling kelompok dalam setting sekolah, dan (2) kondisi konseling kelompok di SMU serta kebutuhan pengembangan.

1. Posisi Konseling Kelompok dalam Setting Sekolah

Era globalisasi dan informasi yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang begitu pesat, mengakibatkan meningkatnya konflik dan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari. Derasnya perubahan sosial dan makin kompleksnya keadaan masyarakat akan makin meningkatkan derajat

rasa tidak aman bagi para remaja dan pemuda (William, 1977). Perubahan-perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan arus informasi telah mengubah kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan psikologis setiap orang yang dapat membawa pengaruh besar terhadap kehidupan remaja dan pemuda. Perubahan-perubahan besar tersebut juga menggoncang sekolah, dan tatanan kehidupan dalam segenap seginya. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyak individu warga masyarakat yang dihimpit oleh berbagai tantangan, harapan, dan keinginan yang harus dipenuhi.

Dalam situasi demikian, manusia Indonesia dihadapkan kepada konfigurasi kehidupan di satu sisi untuk tetap berpijak dan mengarah kepada jati diri bangsa, namun di sisi lain untuk dapat bereaksi dan mengarahkan diri secara proporsional terhadap perubahan mendunia yang terjadi, termasuk memanfaatkan berbagai peluang. Strategi yang dikembangkan adalah dengan menempatkan faktor manusia sebagai titik sentral untuk menghadapi fenomena tersebut.

Kompleksitas masyarakat global yang ditandai dengan perubahan-perubahan tersebut memberikan implikasi terhadap pelaksanaan pendidikan. Di satu sisi pendidikan tidak mungkin memberikan segalanya, sedangkan di sisi lain pendidikan tidak hanya mengembangkan nilai-nilai instrinsik tetapi juga nilai-nilai instrumental dan transendental. Implikasi lebih lanjut bahwa proses pembelajaran harus juga memberi tempat kepada proses inside-out, suatu proses pemberdayaan diri sendiri, mulai dari diri sendiri, atas dasar paradigma, karakter dan motif sendiri (Stephen, 1992). Implikasi lain bahwa keserasian pribadi-lingkungan menjadi dinamika sentral dari keberfungsian individu di dalam sistem pendidikan. Terkandung makna bahwa dalam transaksi individu dengan lingkungan terjadi proses perkembangan, perubahan, perbaikan, dan penyesuaian perilaku yang terarah kepada pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks. Kemampuan dan kesiapan individu untuk melakukan pengarahan-diri (self-direction), pengaturan-diri (self-regulation), dan pembaharuan-diri (self-renewal), adalah perilaku yang harus dikembangkan melalui bimbingan dan konseling untuk

memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis (Sunaryo Kartadinata, 1997).

Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Konsekuensinya proses pendidikan itu harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Terkandung makna di sini bahwa melalui proses pendidikan diharapkan manusia berkembang ke arah bagaimana dia harus menjadi dan berada. Jika pendidikan ini dipandang sebagai suatu upaya untuk membantu manusia menjadi apa yang bisa diperbuat dan bagaimana dia harus menjadi dan berada, maka pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia.

Pendidikan dapat memanfaatkan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan (Dahlan, 1988:22). Konseling menyediakan unsur-unsur di luar individu yang dapat dipergunakan untuk memperkembangkan diri (Crow & Crow, 1960). Mengacu pada pernyataan tersebut, dalam arti luas konseling dapat dianggap sebagai bentuk upaya pendidikan, dan dalam arti sempit konseling dapat dianggap sebagai teknik yang memungkinkan individu menolong dirinya sendiri. Perkembangan dan kemandirian individu dipentingkan dalam proses konseling yang sekaligus merupakan proses pendidikan. Untuk dapat berkembang dengan baik dan mandiri, individu memerlukan pengetahuan dan keterampilan, jasmani dan rohani yang sehat, serta kemampuan penerapan nilai dan norma-norma hidup kemasyarakatan. Integrasi konseling dalam pendidikan juga tampak dari dimasukkannya secara terus-menerus program-program konseling ke dalam program-program sekolah (Belkin, 1975 dan Borbers & Drury, 1992); konsep-konsep dan praktek-praktek konseling merupakan bagian integral upaya pendidikan (Mortensen & Schmuller, 1964). Kegiatan konseling akan selalu terkait dengan pendidikan, karena keberadaan konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri.

Pada tataran makro, legalitas secara kelembagaan, keberadaan konseling di dalam pendidikan dijamin oleh Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, dan ditempatkan sebagai suatu layanan pendidikan yang harus diperoleh semua peserta didik. Pada tataran mikro konseling telah melembaga sebagai salah satu komponen dari lembaga pendidikan di sekolah.

Secara fungsional, konseling sangat signifikan sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan. Konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah (Rochman Natawidjaja, 1977:30), karena program-program konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil-hasil konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan pada umumnya. Dalam keadaan tertentu konseling dapat dipergunakan sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di sekolah.

Dahlan (1988: 22) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling tidak dapat lepas dan melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Bimbingan dan konseling sebagai upaya pendidikan memberikan perhatian pada proses, yaitu cenderung memperhatikan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan pada anak mencapai suatu tingkat kehidupan yang berdasarkan pertimbangan normatif, antropologis (memperlakukan anak selaku manusia) dan sosio-kultural. Dengan demikian, bimbingan dan konseling tidak mungkin melepaskan diri dari dasar-dasar normatif yang sesuai dengan bimbingan illahi.

Pendidikan sebagai proses interaksi, akan selalu berhadapan dengan kepribadian manusia yang sedang dalam proses menjadi. Pendidikan bertugas membantu manusia mencapai tingkat perkembangan lebih tinggi, meskipun secara umum dan konseptual hukum-hukum perkembangan dan dinamika kepribadian itu dapat dijelaskan, namun pada hakikatnya pendidikan itu merupakan proses yang bersifat individual, sehingga strategi upaya pendidikan harus dilengkapi dengan strategi upaya khusus yang lebih intensif dan menyentuh dunia kehidupan secara individual. Strategi ini akan memperhalus (refining), menginternalisasi, dan mengintegrasikan sistem nilai dan pola perilaku yang dipelajari lewat proses pendidikan secara umum (Sunaryo Kartadinata, 1987:104). Bentuk strategi upaya khusus ini akan ditemukan di dalam kegiatan konseling baik konseling individual maupun konseling kelompok.

Intervensi konseling dalam merealisasikan fungsi pendidikan akan terarah kepada upaya membantu individu, yang dapat dilakukan melalui konseling kelompok untuk memperhalus, menginternalisasi, memperbaharui, dan mengintegrasikan sistem nilai dan pola perilaku yang mandiri. Dalam proses konseling kelompok amat mungkin diperlukan dan digunakan berbagai metode dan teknik psikologis untuk memahami dan mempengaruhi perkembangan perilaku individu, dengan tetap bersandar dan terarah kepada pengembangan manusia sesuai dengan hakikat eksistensinya.

Hakikat manusia dengan segenap dimensi kehidupan manusia yang perlu dikembangkan, yaitu dimensi spiritual dan psikologis, sosio-emosional, fisik, serta segenap tujuan dan tugas kehidupan menjadi landasan bagi konsepsi dan penyelenggaraan konseling kelompok. Manusia adalah segala-galanya bagi pelayanan konseling kelompok, oleh karena itu pemahaman tentang seluk beluk manusia merupakan sesuatu yang wajib bagi para konselor. Ini berarti bahwa hakikat tujuan konseling kelompok harus bertolak dari sistem nilai dan kehidupan yang menjadi rujukan manusia yang ada dalam sistem kehidupan tersebut. Teori dan konsep konseling kelompok yang didasarkan atas sistem kehidupan sosial dan budaya tertentu belum tentu

berlaku bagi sistem kehidupan sosial dan budaya lain, untuk itu diperlukan perspektif sosiologis tentang hakikat tujuan konseling kelompok dan kehidupan individu yang hendak dilayani.

Konseling kelompok mengemban tanggung jawab untuk membantu individu mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika dan perubahan kehidupan sosial. Intervensi konseling kelompok mempunyai manfaat besar untuk bertindak sebagai miniatur situasi sosial, atau laboratorium yang mana individu sebagai anggota kelompok tidak hanya mempelajari tingkah laku baru, tetapi mencoba, mempraktekkan dan menguasai tingkah laku-tingkah laku baru berdasarkan dorongan lingkungan kelompok, sebelum mencoba dalam konteks dunia nyata. Konseling kelompok merupakan instrumen sosial untuk membantu individu mengembangkan kemampuan mengatasi masalah secara mandiri yang disebabkan oleh dinamika dan perubahan sosial pada masa kini dan masa yang akan datang, agar dia tetap memperoleh ketahanan hidup di dalam kehidupan sosial. Sebagai instrumen sosial, konseling kelompok berupaya membantu individu melihat berbagai kesempatan yang mungkin diperoleh di dalam mengembangkan diri.

Di Sekolah Menengah Umum banyak permasalahan dihadapi oleh para siswa yang perlu segera mendapatkan penanganan secara khusus. Intervensi konseling individual yang dilakukan oleh konselor di sekolah belum mampu memenuhi kebutuhan bantuan pada siswa dalam pengembangan pribadi, pencegahan dan pengatasan masalah dalam waktu yang relatif singkat dan bersamaan. Di sisi lain tuntutan dan kebutuhan akan bantuan bagi siswa sangat diperlukan. Untuk memenuhi tuntutan, kebutuhan dan peningkatan target populasi pelayanan konseling di sekolah, pemanfaatan intervensi konseling kelompok merupakan alternatif pilihan dipandang strategis, efektif dan memiliki kontribusi yang memadai dalam pengembangan pribadi, pencegahan dan pengatasan masalah. Seperti dikemukakan oleh Hansen, Warner & Smith (dalam Larrabee & Terres, 1984) dan Gazda (1984) bahwa konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk membantu

pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan, dan menangani konflik-konflik antar pribadi atau pengatasan masalah.

Bagi konselor sendiri, konseling kelompok bermanfaat karena mendapatkan beberapa keuntungan seperti kesempatan mengobservasi perilaku siswa yang sedang berinteraksi satu sama lain; membuktikan dirinya sebagai orang yang bersedia melibatkan diri dalam seluk beluk kehidupan orang muda dengan ikut berbicara sebagai partisipan dalam diskusi dan bukan sebagai orang yang ingin berkuasa; meyakinkan siswa akan kegunaan layanan konseling, sehingga di antara siswa (anggota kelompok) ada yang ingin melanjutkan hubungan dengan konselor dalam wawancara konseling individual; dan dapat melayani sejumlah siswa dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut Rochman Natawidjaja (1987:33-34) konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Bersifat pencegahan dalam arti bahwa klien-klien yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Apabila konseling kelompok berhasil, maka titik-titik lemah itu akan segera dapat ditanggulangi tanpa terjadi gangguan kepribadian yang gawat. Bersifat penyembuhan dalam arti konseling kelompok akan membantu mempercepat dan memperlancar penyelesaian masalah yang dihadapi oleh individu-individu yang bersangkutan. Kegiatan konseling kelompok berpusat pada hal-hal khusus, seperti masalah pendidikan, pekerjaan, sosial, dan pribadi.

2. Kondisi Konseling Kelompok di SMU dan Kebutuhan Pengembangan

Berdasarkan studi evaluatif yang dilakukan pada beberapa SMU di Kota Semarang, konseling kelompok sebagai subsistem pelayanan konseling bagi siswa telah dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah dan kemampuan

konselor. Namun, dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang cukup mendasar, yaitu kerangka kerja konseling kelompok belum ditata berdasarkan pendekatan sistem, sehingga layanan yang diberikan belum berjalan secara sistematis, efektif dan efisien. Sejak tahun 1994 telah diberlakukan Kurikulum SMU tentang Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang mencakup tujuh jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Lebih lanjut dijelaskan bahwa layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pemecahan permasalahan melalui dinamika kelompok (Depdikbud,1994:22-23). Berdasarkan konsep tersebut, layanan konseling kelompok lebih ditekankan pada bantuan pembahasan dan pemecahan masalah, belum memusatkan perhatian pada keseluruhan proses perkembangan.

Masalah pokok yang dihadapi, berkaitan dengan implementasi konseling kelompok di sekolah masih lebih merupakan kebutuhan formal daripada sebagai kebutuhan aktual. Tidak jarang layanan konseling kelompok lebih merupakan pekerjaan administratif yang menekankan bukti fisik daripada sebagai pekerjaan profesional yang menekankan proses pengembangan perilaku dengan menggunakan intervensi psikologis yang efektif. Konseling kelompok di sekolah dilaksanakan pada siswa untuk mengubah tindakan dan perilaku dengan menekankan keterlibatan afektif, meskipun hanya sebatas kemampuan konselor tanpa menggunakan kerangka kerja yang jelas.

Temuan studi menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan yang memadai dalam upaya mencegah gangguan yang menghalangi perkembangan dirinya, memecahkan masalah dan cenderung lemah kemampuan dalam berfikir sistematis dan memenuhi kebutuhan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih mandiri. Banyak masalah yang dihadapi siswa perlu segera dipecahkan, seperti masalah pendidikan, sosial, pribadi, dan pekerjaan, namun kurang mendapat penanganan secara khusus,

karena keterbatasan dalam segi kualitas dan kuantitas konselor yang ada di sekolah.

Konselor di sekolah masih banyak menggunakan layanan konseling individual sebagai teknik utama untuk memberikan bantuan kepada siswa, dan cenderung pada penanganan masalah belajar. Topik yang dibahas dalam konseling kelompok masih bersifat umum, belum mengkhusus pada diri pribadi siswa dan jumlah siswa yang terlibat terlalu banyak (berkisar 10- 15 orang). Situasi konseling kelompok seperti diskusi kelompok, dimana sebagai pemimpin kelompok bukan konselor tetapi siswa yang ditunjuk, dilakukan karena siswa dalam satu kelas dibagi menjadi tiga kelompok dan dilakukan secara bersamaan, sehingga konselor hanya berperan sebagai pengawas kegiatan. Cara membimbing individu dalam kelompok lebih bersifat instruksional dan dilakukan atas dasar jadwal reguler untuk menyajikan informasi seluas-luasnya dalam rangka membuat keputusan yang berkaitan dengan masa depan.

Kerangka kerja konseling kelompok yang dilakukan oleh konselor, belum diorganisasikan dan ditata secara baik sehingga dalam pelaksanaan konseling kelompok tidak konsisten, baik dalam pelaksanaan tahapan proses konseling, maupun dalam memanfaatkan serta menggerakkan semua komponen yang terlibat dalam konseling kelompok. Dinamika kelompok dan norma kelompok belum diwujudkan secara baik sehingga interaksi antar anggota kelompok kurang hidup dan kurang berkembang, pencapaian tujuan lambat, dan motivasi siswa rendah. Disamping itu, konseling kelompok belum merupakan suatu teknik utama bagi konselor dalam membantu siswa dalam upaya pengembangan pribadi, pencegahan, dan pengatasan masalah, karena masih mengutamakan layanan konseling individual.

Temuan lain menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok di sekolah dirasakan bermanfaat oleh siswa dalam pengembangan diri, pencegahan terhadap gangguan kepribadian dan pengatasan masalah, meskipun pola pikir dan perilaku yang dikembangkan belum terwujud dalam perilaku aktual yang stabil. Siswa menaruh harapan yang cukup tinggi

terhadap layanan konseling kelompok untuk membantu dirinya dalam pengembangan pribadi, pencegahan dan pengatasan masalah, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir, namun belum banyak dipenuhi konselor. Dari segi efisiensi, konselor juga merasakan bermanfaat, karena banyaknya siswa yang harus dibimbing dan juga banyaknya siswa yang bermasalah untuk segera mendapat bantuan.

Dukungan dari Kepala Sekolah cukup tinggi dalam upaya untuk mewujudkan pelaksanaan konseling kelompok secara profesional dengan disediakan fasilitas ruangan yang cukup memadai (meskipun ada beberapa sekolah yang belum memadai), waktu untuk kegiatan konseling kelompok diluar jam sekolah (misalnya sore hari) sesuai dengan Keputusan Mendikbud Nomor 025/0/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang menyatakan bahwa "Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk siswa di sekolah itu, atas persetujuan Kepala Sekolah"(1995:26). Namun kenyataannya tidak bisa dilakukan oleh konselor dengan berbagai macam alasan.

B. Rumusan Masalah

Fenomena di atas dapat dimaknai sebagai petunjuk yang mengandung implikasi, pertama, di sekolah ada layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, di samping jenis-jenis layanan yang lain. Layanan bimbingan kelompok merupakan bantuan kepada siswa untuk memperoleh berbagai bahan dari konselor yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan ataupun pengambilan keputusan tertentu. Sedangkan konseling kelompok merupakan bantuan kepada siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pemecahan permasalahan melalui dinamika kelompok. Kedua, legalitas, keberadaan secara kelembagaan, harapan yang cukup tinggi, dan manfaat positif akan konseling kelompok merupakan kekuatan dasar untuk menata

kerangka kerja dan memperkuat eksistensi konseling kelompok di sekolah. Ketiga, dilihat dari kesenjangan antara harapan dan kenyataan pelaksanaan konseling kelompok secara aktual di sekolah yang belum mapan, merupakan kebutuhan nyata akan perlunya penataan kerangka kerja konseling kelompok untuk menjadi suatu layanan profesional. Keempat, untuk dapat memberikan kontribusi yang jelas dan khas dalam upaya meningkatkan layanan bantuan kepada siswa yang berorientasi pada pencegahan, pengatasan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan pribadi, konseling kelompok di SMU perlu dikembangkan menjadi layanan profesional yang terstruktur, terorganisir dan ditata dalam kerangka sistem sehingga terwujud layanan yang efektif dan efisien. Pendekatan sistem diangkat sebagai suatu alternatif yang mendasari penataan dan pengembangan kerangka kerja konseling kelompok.

Analisis ini menggulirkan persoalan perlunya pengembangan model konseling kelompok yang utuh dan aplikatif untuk diterapkan di SMU. Berbagai upaya pengembangan model yang telah dilaksanakan selama ini belum diupayakan berdasarkan pendekatan sistem sehingga hasilnya masih dihayati sebagai kegiatan yang bersifat instruktif-administratif serta belum memacu motivasi personil konseling di lapangan untuk mengembangkan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Konseling merupakan proses yang kompleks, yaitu suatu pekerjaan yang memerlukan kemampuan intelektual dan emosional, yang membuat dan menuntut konselor untuk mempunyai kontrol yang kuat terhadap tindakan dan tingkah laku sendiri, pengetahuan, tindakan dan tingkah laku orang lain, perasaan sensitif terhadap manusia dan masalahnya, dan penguasaan keterampilan-keterampilan teknis. Konselor tidak hanya melakukan berbagai fungsi yang berbeda, tetapi juga harus bisa melakukan beberapa fungsi secara bersamaan, sehingga tujuan konseling dapat diwujudkan.

Konseling sebagai suatu sistem bisa dianggap sebagai peta mental atau blueprint yang konselor konsultasikan pekerjaannya dengan siswa. Sistem tersebut memungkinkan konselor mengidentifikasi perbedaan fungsi dan

tahap-tahap konseling, serta bergerak dari satu tahap ke tahap berikutnya ketika dalam proses konseling. Pendekatan sistem dapat menyediakan serangkaian tujuan sehingga seseorang selalu tahu di mana konselor dan siswa berada, dalam suatu proses konseling, dan di mana mereka harus pergi jika konseling bersifat produktif. Konselor tidak harus memberikan sejumlah perhatian yang berlebihan untuk penentuan langkah-langkah yang selanjutnya dalam konseling. Konselor seharusnya lebih memusatkan perhatian pada masalah dan perilaku siswa serta hubungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dengan demikian, konselor bisa membantu individu bergerak secara sistematis dalam pencapaian tujuan konseling (Stewart, 1978:4).

Tujuan utama konseling ialah perubahan perilaku individu, yang berorientasi pada pengembangan, pencegahan, dan pengatasan masalah. Kebanyakan konselor yang bertugas dalam bidang pendidikan sering berhadapan dengan individu yang mempunyai berbagai perhatian dan tujuan berbeda-beda. Strategi yang efektif untuk setiap individu ini beragam, bahkan ragamnya sebanyak individu itu sendiri. Seorang konselor yang efektif harus melaksanakan tugas secara sistematis dan menerima gagasan perbedaan individual secara penuh, dan harus menggunakan strategi konseling yang paling tepat, ialah yang paling besar kemungkinan untuk menolong individu dalam mencapai tujuan konseling. Dalam konseling sistematis konselor dengan sengaja memusatkan strategi intervensi yang secara khusus dirancang secara sistematis untuk memperlancar perubahan perilaku individu sebagai tujuan utama konseling.

Konseling menyangkut proses perilaku manusia yang terwujud dalam perubahan perilaku seluruh taraf perkembangan pribadi dalam berbagai aspek kehidupan. Konseling kelompok sebagai subsistem konseling juga merupakan proses perilaku manusia yang terwujud dalam perubahan perilaku pada keseluruhan proses perkembangan melalui dinamika kelompok. Konseling menyangkut semua variabel sistem, yaitu variabel input meliputi unsur klien, konselor dan situasi di mana konseling terjadi; variabel proses yang menyangkut relasi, perlakuan, dan kontrak perkembangan; dan output, yang

berkenaan dengan perubahan perilaku dan penguasaan tugas-tugas perkembangan serta keberfungsian di dalam sistem (Sunaryo Kartadinata, 1996).

Mengacu dan mencermati upaya dan persoalan-persoalan di atas, maka studi ini berada dalam kerangka upaya menemukan model konseling kelompok, dengan menghususkan pada kerangka kerja pendekatan sistem. Dengan pengkhususan ini maka permasalahan dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut: “Sejauh mana model konseling kelompok yang dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem dapat diterapkan di SMU?” Sebagai alternatif untuk memecahkan masalah tersebut diperlukan adanya “pengembangan model konseling kelompok” untuk meningkatkan mutu layanan kepada siswa dalam kegiatan konseling di SMU. Model konseling kelompok yang dikembangkan adalah model yang mudah dianalisis secara spesifik. Komponen dasar proses konseling kelompok diidentifikasi dan hubungan antara komponen tersebut diuraikan. Konsep yang diambil dari inovasi ilmiah yang dikenal sebagai pendekatan sistem yang menunjukkan bagaimana komponen-komponen dasar konseling kelompok dapat diorganisasikan dan diatur untuk mencapai sistem konseling kelompok yang relatif konsisten.

C. Fokus Penelitian

Makna reflektif yang termuat dalam kristal masalah penelitian tersebut di atas adalah belum adanya “model konseling kelompok” sebagai kerangka kerja konselor yang dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem yang layak diterapkan dalam setting SMU. Didekati dari konsep penelitian pengembangan, maka studi ini menetapkan kerangka kerja pengembangan model pendekatan sistem dengan melibatkan berbagai komponen sistem sebagai basis dan sentral dari seluruh proses kegiatan penelitian. Kerangka kerja ini diajukan sebagai upaya perbaikan terhadap kurang efektifnya konseling kelompok yang dilaksanakan di sekolah oleh konselor selama ini untuk intervensi bantuan terhadap siswa. Di samping itu sebagai upaya peningkatan motivasi dan kinerja konselor yang profesional, dengan

mendasarkan pada kondisi kebutuhan dan perkembangan siswa, serta lingkungan perkembangan siswa di sekolah. Dalam proses penelitian ini peran serta konselor di sekolah (lapangan) merupakan titik sentral dan pemegang kunci terhadap keseluruhan kegiatan yang diprogramkan.

Untuk menghasilkan model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem di SMU, perlu pengkajian secara mendalam dan akurat faktor-faktor yang relevan dan mendasarinya, yaitu kebutuhan siswa akan bantuan yang berorientasi pada pencegahan, pengembangan pribadi dan pemecahan masalah; kondisi lingkungan siswa; dan implementasi aktual konseling kelompok di sekolah. Dengan membandingkan model konseling kelompok yang ideal dan implementasi aktual konseling kelompok di sekolah akan diperoleh kesenjangan. Berdasarkan analisis kesenjangan dapat dirumuskan "kebutuhan-kebutuhan" siswa yang belum terpenuhi dan perlu mendapatkan intervensi konseling kelompok dan kebutuhan-kebutuhan konselor akan model konseling kelompok yang terstruktur dan ditata dalam kerangka kerja sistem untuk keperluan bantuan layanan kepada siswa secara profesional, efektif dan efisien.

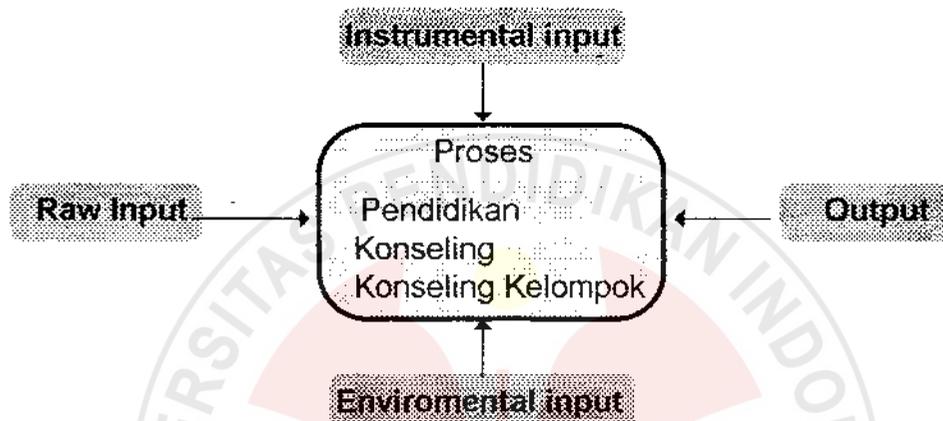
Pendekatan konsep penelitian pengembangan di atas mengarahkan fokus penelitian ini kepada upaya penataan dan pengembangan model konseling kelompok di SMU berdasarkan pendekatan sistem secara kolaboratif dengan personil di lapangan.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian mendasarkan pada pendekatan sistem sebagai kerangka kerja dan metodologi untuk merancang serta menguji pengembangan model konseling kelompok. Pendekatan sistem digunakan untuk memanfaatkan analisis sistem pada permasalahan konseling kelompok dengan tujuan untuk pengembangan konseling kelompok sebagai sistem. Analisis sistem merupakan pola pikir dalam mengkaji pengembangan model konseling kelompok mengacu kepada sistem layanan profesional. Sistem itu tidak dapat dilihat terlepas dari pengaruh lingkungan atau suprasistem dalam

memproseskan masukan yang relevan untuk menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diinginkan. Kerja suatu sistem dapat dipilah menjadi tiga tahap, yaitu (1) input, yang merupakan sesuatu yang dimasukkan ke dalam sistem; (2) proses, yaitu hal-hal yang berlangsung dalam sistem; (3) output, yang merupakan hasil yang keluar dari sistem. Ketiga tahap tersebut merupakan ciri khas suatu sistem.

Paradigma model konseling kelompok yang dikembangkan dalam penelitian ini bertitik tolak dari konseling kelompok merupakan bagian dari sistem pendidikan di sekolah.



Gambar 1 : Konseling Kelompok dalam Sistem Pendidikan

1. Raw input (masukan mentah), yang menyangkut siswa (anggota kelompok) yang ada di sekolah
2. Instrumental input (masukan alat), yang menyangkut konselor (pemimpin kelompok), program, sarana, tahapan.
3. Enviromental input (masukan lingkungan), yang menyangkut norma, tujuan, lingkungan belajar siswa di sekolah.
4. Proses, yang menyangkut jenis relasi/interaksi, perlakuan, kontrak perilaku /perkembangan yang harus dikuasai.
5. Output (keluaran), yang berkenaan dengan perubahan perilaku dan penguasaan tugas-tugas perkembangan serta keberfungsian di dalam sistem.

Proses Pengembangan Model Konseling Kelompok yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan penelitian sebagai tahap awal pengembangan model konseling kelompok, meliputi:

a. Studi evaluasi, yaitu mencari informasi untuk pengembangan (memotret kondisi obyektif lapangan), yang meliputi:

(1) Mendeskripsikan temuan penelitian tentang kebutuhan siswa akan bantuan pencegahan terhadap gangguan kepribadian, pengatasan masalah, dan kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan kepribadian.

(2) Mendeskripsikan temuan penelitian kondisi obyektif lingkungan belajar siswa di sekolah.

(3) Mendeskripsikan temuan penelitian tentang kondisi obyektif implementasi konseling kelompok di SMU.

b. Mengkaji konseptual model konseling kelompok

c. Mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan dengan pengembangan model konseling kelompok.

d. Mengkaji ketentuan formal pelaksanaan konseling kelompok di SMU.

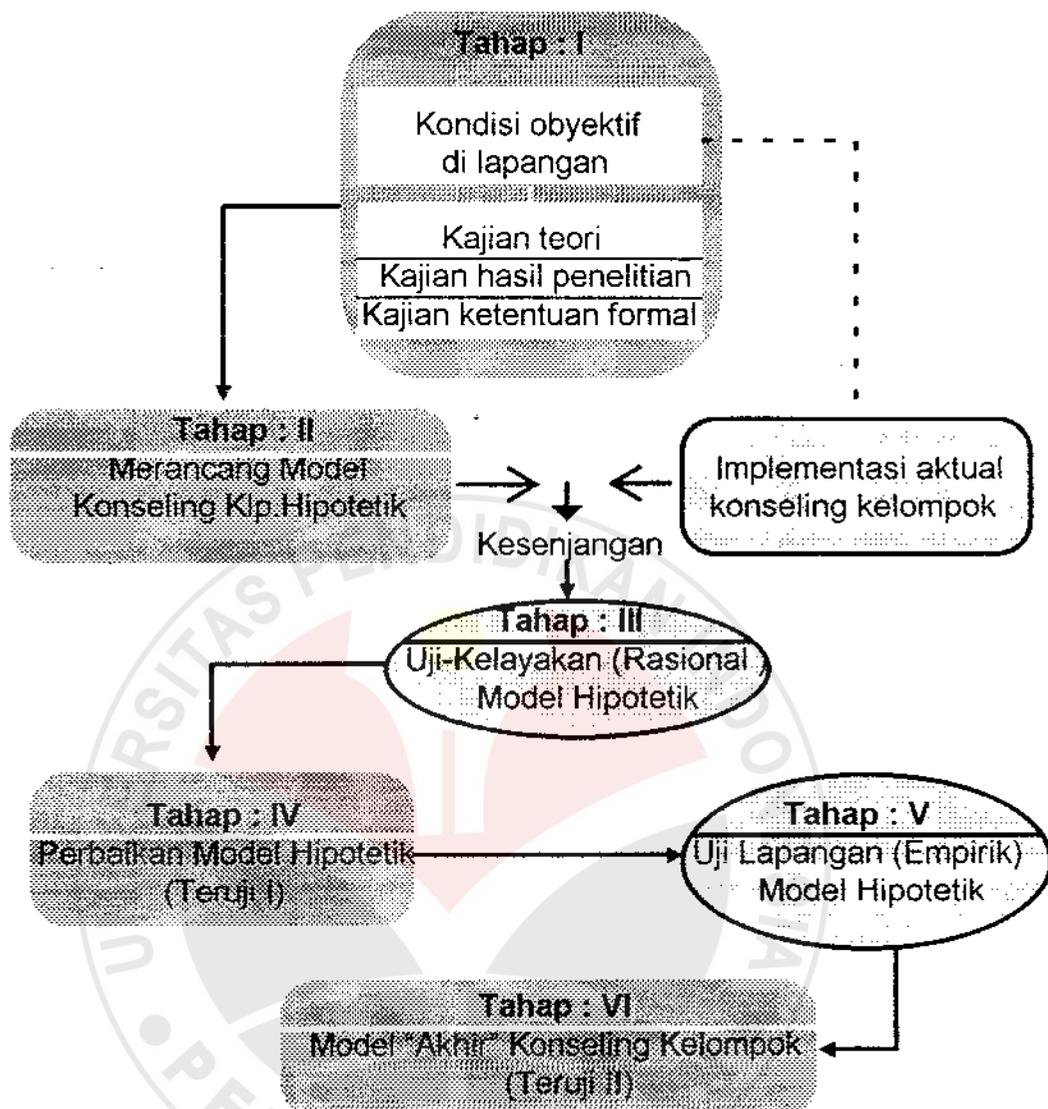
2. Tahap Merancang Model Hipotetik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Merancang model hipotetik konseling kelompok yang dikembangkan berdasarkan kajian teoretik, kondisi obyektif di lapangan, kajian hasil-hasil penelitian terdahulu, dan kajian ketentuan formal pelaksanaan konseling kelompok di SMU.

b. Analisis kesenjangan antara model konseling kelompok hipotetik dengan implementasi aktual konseling kelompok di lapangan.

- c. Mendeskripsikan kerangka kerja kolaboratif dengan personil konseling di lapangan (konselor) dalam menguji kelayakan model hipotetik konseling kelompok.
3. Tahap Uji-Kelayakan (Uji-Rasional) Model Konseling Kelompok Hipotetik. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan:
 - a. Uji kelayakan melalui seminar dan lokakarya (semiloka) dengan para ahli, teman sejawat, dan konselor di SMU Negeri Kodia Semarang.
 - b. Mendeskripsikan hasil pelaksanaan uji kelayakan.
 4. Tahap Perbaikan Model Hipotetik (Teruji I). Berdasarkan hasil pelaksanaan uji kelayakan, peneliti melakukan:
 - a. Mengevaluasi hasil uji kelayakan model hipotetik.
 - b. Memperbaiki model hipotetik secara kolaboratif.
 - c. Tersusun model hipotetik konseling kelompok di SMU (teruji I).
 5. Tahap Uji-Lapangan (Uji Empirik) Model Hipotetik. Pelaksanaan uji-lapangan dilakukan bersama konselor dan kepala sekolah, melalui langkah-langkah berikut ini.
 - a. Menyusun rencana kegiatan uji-lapangan model konseling kelompok.
 - b. Melaksanakan uji-lapangan model konseling kelompok
 - c. Mendeskripsikan hasil pelaksanaan uji-lapangan model konseling kelompok.
 6. Tahap Merancang Model "Akhir" Konseling Kelompok (Model Teruji II). Langkah yang ditempuh dalam tahap ini adalah sebagai berikut:
 - a. Mengevaluasi hasil uji-lapangan model konseling kelompok (teruji I).
 - b. Memperbaiki model konseling kelompok secara kolaboratif.
 - c. Tersusun model "akhir" konseling kelompok (model teruji II)

Proses pengembangan model konseling kelompok dapat digambarkan secara skematik sebagai berikut:



Gambar 2 : Proses Pengembangan Model Konseling Kelompok

E. Identifikasi Pertanyaan Penelitian

Secara operasional, pertanyaan penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sejauh mana bantuan yang berkaitan dengan pencegahan terhadap gangguan kepribadian, pengatasan masalah, dan kemudahan dalam rangka perkembangan kepribadian dapat memenuhi kebutuhan siswa?

2. Apa potensi, kesempatan, kemampuan, tuntutan lingkungan sekolah dalam menunjang pemenuhan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan pencegahan, pengatasan masalah, dan pengembangan pribadi?
3. Layanan konseling kelompok bagaimanakah yang telah dilaksanakan di sekolah?
4. Unsur-unsur apakah yang harus dikembangkan dalam model hipotetik konseling kelompok yang berbasis berdasarkan pendekatan sistem di SMU?
5. Pola kerja kolaboratif seperti apa yang dilakukan dengan konselor di SMU dalam menguji kelayakan model hipotetik?
6. Bagaimana implementasi model konseling kelompok di SMU?
7. Bagaimana hasil kerja kolaboratif dengan personil konseling di lapangan dalam melaksanakan uji-lapangan model konseling kelompok di SMU?
8. Sejauh mana tingkat akseptabilitas konselor dalam mengimplementasikan model konseling kelompok di SMU?
9. Sejauh mana dampak intervensi model konseling kelompok terhadap mutu layanan konseling di SMU?
10. Bagaimana efektivitas model konseling kelompok di SMU yang dikembangkan berdasarkan hasil implementasi?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem yang dapat meningkatkan mutu layanan konseling dan dapat diterapkan di SMU. Untuk mencapai tujuan ini dilakukan studi evaluasi sebagai langkah awal pengembangan yaitu memotret kondisi obyektif di lapangan untuk mendapatkan gambaran umum tentang pencapaian pemenuhan kebutuhan siswa akan pengembangan pribadi, pencegahan dan pengatasan masalah, lingkungan pencapaian pemenuhan kebutuhan siswa dan implementasi aktual layanan konseling kelompok di sekolah. Berdasarkan kondisi obyektif tersebut kemudian dirumuskan model hipotetik konseling kelompok di SMU. Kadar kelayakan model hipotetik ini dianalisis secara kolaboratif dengan personil konseling dan unsur pimpinan di sekolah serta

pakar konseling melalui seminar dan lokakarya. Kegiatan selanjutnya ialah uji-lapangan model yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan personil konseling disekolah. Berdasarkan hasil uji-lapangan kemudian dirumuskan model "akhir" konseling kelompok di SMU.

Kerangka tujuan penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa secara umum, studi pengembangan ini ditujukan untuk menata kerangka kerja dan merumuskan model sistem konseling kelompok di SMU yang dikembangkan secara kolaboratif, berdasarkan pendekatan sistem. Tujuan penelitian lebih rinci adalah memperoleh data berkenaan dengan:

1. Kondisi obyektif pencapaian pemenuhan kebutuhan siswa akan bantuan yang berkaitan dengan pencegahan, pengatasan masalah, dan pengembangan pribadi.
2. Potensi, kesempatan, kemampuan, tuntutan lingkungan sekolah dalam menunjang pencapaian pemenuhan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan pencegahan, pengatasan masalah, dan pengembangan pribadi.
3. Layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan di SMU.
4. Unsur-unsur model konseling kelompok yang fisibel berdasarkan pendekatan sistem di SMU.
5. Pola kerja kolaboratif dengan konselor di SMU dalam menguji kelayakan model hipotetik.
6. Hasil implementasi model konseling kelompok di SMU.
7. Hasil kerja kolaboratif dengan personil konseling di lapangan dalam melaksanakan uji-lapangan di SMU.
8. Tingkat akseptabilitas konselor dalam mengimplementasikan model konseling kelompok di SMU.
9. Dampak intervensi model konseling kelompok terhadap mutu layanan konseling di SMU.
10. Tingkat efektivitas model konseling kelompok di SMU yang dikembangkan berdasarkan hasil implementasi.

G. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan kejelasan ruang lingkup disertasi ini perlu ditegaskan definisi operasional istilah-istilah yang merupakan konsep pokok disertasi ini. Istilah yang dipandang perlu didefinisikan secara operasional adalah:

1. Model Konseling Kelompok

Model konseling kelompok adalah pola pemberian bantuan kepada siswa dalam suasana kelompok yang dirancang dalam sebuah sistem, komponen-komponen dari berbagai aspek proses konseling diidentifikasi secara jelas dan diorganisasi ke dalam suatu urutan secara khusus untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan bantuan secara profesional. Pengidentifikasian komponen-komponen proses konseling kelompok dan pengorganisasian komponen-komponen dalam suatu urutan secara ideal ini tidak mengurangi fleksibilitas dalam proses konseling. Konselor sebagai pemimpin kelompok mempunyai kebebasan untuk membuat pengalaman-pengalaman belajar khusus yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan. Model konseling kelompok dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem yang disusun secara kolaboratif didasarkan kepada kondisi obyektif di lapangan.

Model konseling kelompok yang dikembangkan terdiri atas komponen-komponen : (1) rasional, (2) visi dan misi, (3) tujuan, (4) isi, (5) pendukung sistem, dan (6) konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem. Konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem terdiri atas elemen-elemen : (a) masukan, yaitu masukan mentah (siswa), masukan instrumental (program, konselor, sarana, tahapan), masukan lingkungan (norma, tujuan, tuntutan, lingkungan belajar); (b) proses, yaitu relasi, perlakuan, dinamika kelompok, kontrak perkembangan); (c) keluaran, yaitu perubahan perilaku siswa; (d) monitoring & evaluasi; dan (e) balikan.

Model konseling kelompok memungkinkan konselor untuk menfokuskan tidak sekedar terhadap pengatasan masalah siswa, melainkan juga dalam mengembangkan seluruh potensi untuk mengoptimalkan



pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan mencegah kondisi yang dapat menghambat perkembangan (Hansen, Warner & Smith dalam Larrabee & Terres, 1984; Gazda, 1984; Rochman Natawidjaja, 1987). Di dalam perspektif konseling perkembangan, konseling kelompok merupakan perwujudan asumsi bahwa konseling pada hakikatnya diperuntukan bagi semua siswa dan bertujuan untuk membantu pencapaian perkembangan pribadi secara optimal (Blocher, 1974). Isi program konseling kelompok terfokus pada masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir (Corey, 1985:6)

2. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem yaitu suatu cara menganalisis komponen-komponen sistem untuk membuat situasi yang mantap dan saling berhubungan antar komponen dan menghimpun pandangan baru agar memberikan hasil yang optimal dari sistem (Ryan & Zeran, 1972). Pendekatan sistem merupakan suatu pemikiran yang menggunakan konsep sistem. Pemikiran sistem memberikan pendekatan yang hidup untuk memberikan pernyataan dan menjawab pertanyaan. Pemikiran sistem adalah pemikiran yang sistematis dan relasional, artinya, suatu pemikiran yang bersifat sistematis, metodis, koheren, berencana, dan analitis. Pemikiran sistem juga rasional; memperhitungkan acuan, hubungan-hubungan, dan arah atau tujuan. Pemikiran sistem bersifat holistik (sebagai suatu kesatuan) dan kontekstual (bergantung pada konteksnya). Pemikiran sistem tidak hanya berfokus pada totalitas dan komponen-komponennya, tetapi juga memperhatikan konteks lingkungan.

Sistem merupakan struktur atau organisasi suatu kesatuan yang secara jelas menunjukkan interrelasi bagian-bagian satu sama lain dan dengan kesatuan itu sendiri (Silvern, 1965:1). Definisi sistem ini digunakan sebagai acuan dasar dalam pengembangan model konseling kelompok. Komponen dasar sistem adalah masukan, proses, balikan, kontrol, dan keluaran (Hussain, 1973:60). Tiga komponen dasar utama dalam sistem yaitu masukan, proses dan keluaran.

Pendekatan sistem dalam konseling kelompok dirancang untuk memanfaatkan analisis ilmiah pada pengelolaan proses konseling kelompok

yang ditekankan pada hubungan timbal balik antar komponen atau subsistem. Efektivitas sistem terletak pada keberhasilan menghubungkan komponen atau fungsi satu dengan yang lain dalam keseluruhan sistem konseling kelompok. Prinsip dasar teori sistem adalah bahwa setiap sistem diikat bersama oleh pertukaran informasi.

Dalam pendekatan ini, konseling kelompok dianggap sebagai proses belajar. Melalui konseling kelompok siswa belajar tentang cara-cara baru untuk mendapatkan informasi, memecahkan masalah, mengembangkan pribadi, mengambil keputusan, dan merespon lingkungan. Selain itu siswa belajar bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi lain diluar situasi dan kondisi yang berkenaan dengan masalah-masalah awalnya. Salah satu alasan dasar memilih pendekatan sistem adalah bahwa pendekatan tersebut memberi metodologi yang terbaik untuk merancang dan menguji model konseling kelompok. Pendekatan sistem konseling kelompok memberi suatu teknologi dalam bentuk model flowchart yang menunjukkan urutan dasar dan optimal fungsi-fungsi dan pengoperasian yang konselor seharusnya lakukan. Bahasa yang sederhana, langsung dan mudah dipelajari digunakan untuk memandu konselor dan siswa menjalani proses konseling kelompok. Apabila proses konseling kelompok dianggap bersifat holistik, model sistem konseling kelompok memberi perlindungan teknologi sebelumnya atau yang diproduksi dimasa yang akan datang, bisa dimanfaatkan atau digunakan bila diperlukan.

Model konseling kelompok yang akan dikembangkan berdasarkan sistem sebagai kerangka berfikir mempunyai kerakteristik sebagai berikut:

- a. Mempunyai unsur-unsur: raw input, instrumental input, enviromental input, proses, output, yang bekerja secara terpadu dan berinteraksi secara harmonis dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Tujuan konseling merupakan komponen dasar sistem konseling kelompok yang ingin dicapai oleh setiap anggota melalui proses konseling kelompok.

- c. Hubungan fungsional dan keterpaduan semua unsur dalam konseling kelompok memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan konseling kelompok sebagai suatu sistem.
- d. Konselor dalam melakukan intervensi menggunakan pendekatan sistem, karena konseling kelompok merupakan pola interaksi yang kompleks antara orang-orang dan berbagai macam aspek yang saling berhubungan.
- e. Konselor merupakan fasilitator yang berfokus pada proses dan pemanfaatan dinamika yang terlibat dalam kelompok untuk menciptakan pengalaman belajar sosial yang kuat dalam kelompok.
- f. Proses konseling kelompok menyangkut proses perilaku individu di dalam sistem, sehingga target intervensi adalah individu dalam sistem dan kepedulian utama terletak pada interaksi individu dalam sistem
- g. Memiliki tingkat generalisasi yang tinggi. Semakin tinggi derajat generalisasi model konseling kelompok, semakin baik kemampuan untuk intervensi.
- h. Memiliki transparansi mekanisme dalam intervensi, artinya dapat menerangkan kembali tanpa ada yang di sembunyikan.
- i. Potensial untuk dikembangkan, artinya mampu membangkitkan minat peneliti lain untuk menyelidiki lebih jauh.
- j. Peka terhadap perubahan asumsi, artinya model konseling kelompok selalu memberi celah untuk membangkitkan asumsi.

Kriteria model konseling kelompok yang akan dikembangkan yaitu :

- a. Merupakan peta nyata proses konseling yang akan memungkinkan konselor melaksanakan kerangka kerja konseling kelompok secara profesional, efektif dan efisien.
- b. Bisa diterapkan sebagai model untuk konselor profesional yang melakukan praktek.
- c. Bisa digunakan untuk memberi bantuan berbagai siswa dari latar belakang lingkungan yang berbeda.

- d. Bisa digunakan konselor untuk memberi bantuan kepada siswa yang bersifat pencegahan, pengatasan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.
- e. Memberi kemudahan bagi konselor untuk mengevaluasi unjuk kerjanya.
- f. Memberi metode penilaian hasil konseling yang obyektif.
- g. Memberi sarana komunikasi yang jelas antara konselor dan siswa, dan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain (antara anggota kelompok).

H. Manfaat Penelitian (Pengembangan)

Pengembangan model konseling kelompok di SMU akan membawa manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Studi ini memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang dasar-dasar konseptual suatu model konseling kelompok yang didasarkan pada pendekatan sistem.
- b. Pendekatan dan konsep ini memungkinkan layanan konseling kelompok lebih sistematis, efektif, efisien dan menjangkau target populasi yang lebih luas. Secara makro kajian melalui penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap khasanah ilmu pengetahuan dalam hal : pengembangan teori, konsep, dan model konseling kelompok yang berdasarkan pendekatan sistem.
- c. Sesuai dengan proses pengembangan, model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem yang akan dihasilkan ini didasarkan pada kajian teoretis dan data empirik merupakan hasil yang dapat dipercaya, dapat dipertanggungjawabkan, efektif, dan efisien. Dengan demikian, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pematapan dan aplikasi teori yang telah berkembang, dan layak digunakan sebagai bahan kajian ilmiah.
- d. Memberikan wawasan bagaimana mengembangkan intervensi konseling kelompok yang berdasarkan pendekatan sistem, kebutuhan

siswa, potensi lingkungan, dan kondisi aktual layanan konseling kelompok di lapangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai studi konseling kelompok yang bersifat aplikatif, penelitian ini memberikan sumbangan substansial pada lembaga pendidikan konselor dan konselor di sekolah, baik berupa produk model konseling kelompok maupun proses penyusunannya. Bagi lembaga pendidikan konselor dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mengembangkan kemampuan para calon konselor dalam layanan konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem. Proses pengembangan dan produk model konseling kelompok dapat sebagai kajian ilmiah bagi mahasiswa yang mempelajarinya. Bagi konselor di sekolah, model hasil studi ini dapat digunakan untuk penyelenggaraan konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem, dan proses penyusunan model ini dapat diaplikasikan untuk pengembangan model konseling kelompok lebih lanjut.
- b. Ditemukannya model konseling kelompok berdasarkan pendekatan sistem ini, secara praktis dapat memperkaya model yang sudah ada sekaligus memberikan alternatif lain model konseling kelompok yang lebih berbobot karena kelebihan yang dimilikinya. Dengan demikian, para pembuat kebijakan maupun praktisi di lapangan, mendapatkan manfaat besar berupa peningkatan kualitas layanan dan model konseling kelompok yang diimplementasikan.
- c. Konselor yang mengimplementasikan model konseling kelompok temuan penelitian ini, memungkinkan terjadi layanan konseling kelompok yang memiliki kerangka kerja sistem dan terstruktur. Dengan demikian model ini bermanfaat bagi konselor untuk melakukan intervensi dalam upaya membantu siswa yang terfokus pada pengembangan, pencegahan, maupun pengatasan masalah secara efektif dan efisien.

I. Asumsi Penelitian

Studi pengembangan model konseling kelompok ini bertolak dari asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Konseling kelompok menyangkut proses perilaku manusia yang terwujud dalam perubahan perilaku. Keefektifan konseling kelompok tidak semata-mata dari aspek perubahan perilaku, tetapi dari banyak sisi yang terkait dengan sistem. Konseling kelompok dilakukan di dalam sistem dan berkenaan dengan sistem itu sendiri, menyangkut semua variabel sistem yaitu input, proses, dan output.
2. Target intervensi konseling kelompok adalah sistem atau subsistem. Siswa dari pendekatan konseling kelompok adalah sistem dan kepedulian nyatanya terletak pada interaksi individu di dalam sistem. Intervensi konseling kelompok terhadap individu berlangsung dalam setting alami dengan menggunakan dinamika kelompok. Sunaryo Kartadinata (1996:9) menyatakan bahwa konselor bertindak sebagai psychoeducator yang aktif terlibat di dalam membantu sistem berfungsi secara efektif, melalui pengembangan relasi dan transaksi, dan mendorong perkembangan individu ke tingkat yang lebih tinggi. Proses konseling kelompok adalah proses membelajarkan individu secara lebih bermakna, dan belajar itu tidak berlangsung sendiri-sendiri melainkan secara kolektif, kooperatif, dan transaksional di dalam kelompok, dan terjadi dalam setiap tatanan atau setting kehidupan.
3. Konseling kelompok merupakan usaha bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam suasana kelompok yang terfokus pada pengembangan, pencegahan, maupun pengatasan masalah (remidiasi) dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar individu-individu yang bersangkutan dapat menjalani perkembangan yang optimal.
4. Proses mempelajari dan mengembangkan perilaku yang terfokus pada pengembangan, pencegahan, maupun pengatasan masalah (remidiasi) melalui konseling kelompok akan terjadi secara efektif dalam interaksi dan

transaksi yang sehat antar anggota kelompok, antara anggota kelompok dengan konselor dan berlangsung sepanjang masih dalam ikatan kelompok.

5. Kepribadian manusia akan berkembang secara optimal melalui interaksi yang sehat antara pertumbuhan organisme dengan kebudayaan atau lingkungan (Blocher, 1974:5). Manusia berkembang menjadi efektif melalui interaksi yang sehat antara pertumbuhan self dan lingkungan (Stone, 1986).
6. Untuk mengembangkan model konseling kelompok sebagai sistem yang baik, diperlukan dukungan perangkat sistem di luar sistem konseling kelompok, yaitu sistem konseling, sistem pendidikan di sekolah. Dukungan yang perlu diberikan ditujukan kepada pengembangan program konseling kelompok, pengembangan staf konseling, pemanfaatan sumber daya sekolah, penataan kebijakan, prosedur, sarana dan petunjuk tertulis. Dalam pengembangan ini dukungan dari sistem lain diasumsikan tinggi atau tidak membawa pengaruh yang menghambat sistem yang dikembangkan. Sistem konseling kelompok yang dikembangkan tidak akan berjalan tanpa dukungan dari sistem lain yang terkait.
7. Dalam pengembangan model konseling kelompok, konselor dan siswa telah memanfaatkan layanan konseling kelompok. Konselor telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam layanan konseling kelompok, sehingga penggunaan model konseling kelompok yang dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem akan dapat bermanfaat untuk membantu tercapainya tujuan siswa yang terfokus pada pengembangan, pencegahan maupun pengatasan masalah secara efektif dan efisien.
8. Iklim organisasi konseling di sekolah mendukung model konseling kelompok yang dikembangkan. Model konseling kelompok yang dikembangkan tidak dapat lepas dari organisasi konseling di sekolah yang mengatur semua kegiatan konseling.
9. Studi pengembangan model konseling kelompok merupakan langkah strategis bagi upaya peningkatan kualitas layanan konseling kelompok di SMU yang mendasarkan pada kerangka kerja sistem.

10. Konseling kelompok merupakan tantangan, tidak hanya karena kesempatan untuk membantu siswa mencapai tujuan, tetapi juga karena merupakan suatu proses yang kompleks. Ini merupakan kerja yang memerlukan intelektual dan emosional, menuntut konselor untuk mempunyai kontrol yang kuat terhadap tindakan dan perilaku sendiri, pengetahuan, tindakan dan perilaku orang lain, perasaan sensitif terhadap siswa dan masalahnya, dan penguasaan keterampilan-keterampilan teknis. Konselor tidak hanya harus melakukan berbagai fungsi yang berbeda, tetapi juga harus bisa melakukan beberapa fungsi secara bersamaan. Oleh karena itu, model konseling kelompok sebagai salah satu strategi terbaik untuk mengatasi tantangan tersebut.

